

Perpaduan Budaya Pada Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Wiyung Surabaya

Elita Amanda Limawandoyo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: pinketaliciouz@yahoo.com

Abstrak— Diterimanya agama Kristen di Indonesia, khususnya Jawa Timur di tahun 1800-an membuat GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) memiliki liturgi serta bangunan yang berbeda dengan gereja-gereja Kristen lain yang ada di Indonesia. Didalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pengaruh dan perwujudan perpaduan budaya Jawa dengan budaya Kristen yang terlihat secara fisik pada bangunan GKJW Wiyung dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan hasil penelitian akan menunjukkan adanya perpaduan budaya-budaya tersebut di dalam gereja ini.

Kata Kunci— Budaya, Bangunan, GKJW, Interior Gereja, Jawa Timur

Abstrac—Acceptance of Christianity in Indonesia, especially in East Java in the 1800s made GKJW (Jawi Wetan Christian Church) has a different liturgy and buildings with other Christian churches in Indonesia. In this study will be discussed how the influence and embodiment blend of Javanese culture with Christian culture that looks physically in the GKJW Wiyung Building, with uses descriptive qualitative method. And the results of the research will demonstrate the fusion of cultures are in this church.

Keyword— Building, Culture, East Java, GKJW, Interior Church.

I. PENDAHULUAN

BANGSA Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan mulai dari ujung utara sampai selatan dan timur sampai ke barat baik kebudayaan asli dari bangsa Indonesia itu sendiri yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya maupun kebudayaan yang sudah mengalami proses percampuran dengan kebudayaan yang datang dari luar Indonesia. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari adat istiadat, kebiasaan, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Semua bentuk kebudayaan itu dapat dirasakan oleh indera-indera yang dimiliki oleh manusia.

Badan Pusat Statistik menyatakan Indonesia memiliki 1.128 Suku Bangsa. Yang berarti Indonesia memiliki 1.128 kebudayaan yang berbeda dan mempengaruhi kehidupan

masyarakatnya setiap hari. Di pulau Jawa khususnya memiliki banyak suku antara lain : Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Banten, Suku Betawi, Suku Tengger, Suku Osing, dan Suku Badui.

Di Jawa Timur sendiri yang paling mendominasi adalah Suku Jawa itu sendiri tentunya. Sehingga kebudayaan dan adat istiadat yang dipergunakan memiliki pengaruh dari kebudayaan Jawa itu sendiri yang kemudian bercampur dengan kebudayaan yang datang dari luar dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari oleh manusia.

Gereja Kristen Jawi Wetan merupakan Gereja Kristen yang berdiri di Jawa Timur dengan menggunakan adat istiadat dan kebudayaan Jawa pada tata cara beribadahnya yang sudah bercampur dengan kebudayaan Kristen. Dengan demikian melalui karya tulis ini dapat mempelajari wujud perpaduan dari kebudayaan tersebut yang diterapkan salah satunya pada bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Wiyung.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif pada studi kasus yang diteliti. Sedangkan pengumpulan data dilakukan secara observasi secara langsung terhadap obyek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap bangunan, arah hadap bangunan, layout, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, utilitas, dan ragam hias. Metode wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang mengerti sejarah pembangunan GKJW Wiyung. Pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan melalui penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan internet sebagai sumber dokumentasi perkembangan sejarah yang membahas berbagai aspek tentang kebudayaan Jawa, kebudayaan kolonial, aspek-aspek interior dan arsitektur bangunan.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk perpaduan budaya pada bangunan GKJW Wiyung Surabaya yang dianalisis secara kualitatif. Setelah data tersedia dilakukan langkah pengecekan terhadap kelengkapan data kemudian dikategorikan kedalam kelompok-kelompok tertentu sehingga didapatkan data yang memiliki relevansi terhadap penelitian

ini. Data-data yang sudah dikategorikan tersebut kemudian dikomparasi dan dicari kolerasinya sehingga diperoleh pengaruh dan penerapannya pada obyek penelitian. Semua data kemudian disusun kedalam sebuah tabel untuk dianalisis berdasarkan tolak ukur dari data referensi. Hasil analisis tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif untuk menemukan Jawaban penelitian mengenai perpaduan budaya pada bangunan GKJW Wiyung Surabaya.

III. REFERENSI

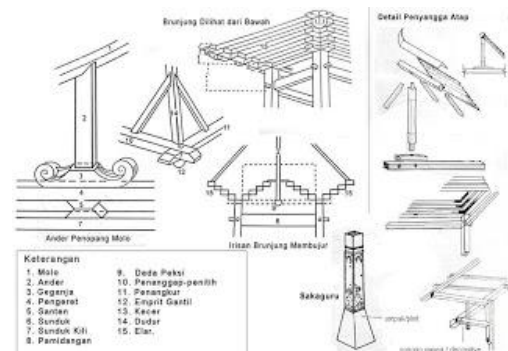
Perkembangan budaya dan arsitektural selalu berkembang bersamaan dengan perkembangan kota. Oleh karena itu, dengan membahas terlebih dahulu tentang perkembangan kota dapat terlihat perkembangan budaya dan arsitektural di kota tersebut. Tetapi harus diperhartikan juga periodisasi dari perkembangan itu karena tidak selalu sama. Karena perkembangan arsitektur memiliki gaya tersendiri tidak sama dengan perkembangan sebuah kota tersebut (Handinoto, 2007)

Arsitektur Tradisional Jawa

Bangunan tradisi atau rumah tradisional merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat kongkret. Dalam konstruksinya, setiap bagian atau ruang dalam sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsure filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma dan nilai budaya adat etnis.

Plafond yang dimiliki oleh bangunan tradisional Jawa seringkali mengekspos rangka penopang atapnya. Hal ini memperkuat fek radial-memusat yang dirasakan oleh orang yang berada didalamnya. Biasanya kenaikan atap pada bangunan tradisional Jawa bertahap dan terpusat di satu titik imajiner di langit yang diekspos secara langsung. Semua elemen konstruksi rangka atap disusun mengarah kepada titik tersebut sehingga orang yang berada didalam ruangan merasakan adanya pola radial yang serupa dengan pola sinar matahari.

Lantai bangunan tradisional Jawa biasanya berupa tanah yang ditinggikan dan biasanya orang menyebut lantai tradisional Jawa dengan *Jerambah*. Dan menurut Dakung, lantai bangunan Jawa selain terbuat dari tanah juga terbuat dari pasir, batu, kapur atau campuran dari bahan-bahan tersebut.



Gambar 1. Struktur atap dan plafond tradisional Jawa

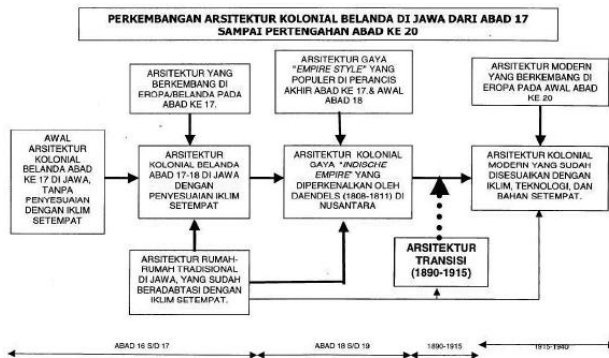
Dinding pada rumah tradisional Jawa Dinding dapat dibedakan menjadi dua, yakni dinding pengisi yang menutup dan membatasi ruang dan rangka dinding yang menyangga beban dari atap. Biasanya dinding rumah tradisional Jawa terbuat dari papan kayu atau anyaman bambu (gedheg), bisau juga di gantikan dengan alang-alang, atau daun kelapa kemudian dikombinasikan dengan batu bata. Sistem pemasangannya dengan saling dikaitkan yang biasa disebut sistem catokan yang bertujuan agar dinding dapat dibongkar pasang.

Pintu rumah pada bangunan tradisional Jawa biasanya memiliki ukuran yang pendek. Hal ini karena ukuran tubuh orang Jawa tidak terlalu tinggi dan besar. Pintu biasanya terletak pada baris tiang pengeret. Bentuk pintu yang rendah ini juga berpengaruh pada sikap tubuh manusia yang lewat pada pintu dengan posisi badan membungkuk atau menunduk. Sikap ini merupakan sikap yang dianggap sopan oleh orang Jawa

Bangunan tradisional Jawa biasanya menggunakan material utama kayu, tetapi dalam memilih kayu tidak boleh sembarangan. Karena jika salah memilih bahan kayu makan dipercaya akan membawa akibat yang tidak diharapkan oleh pemiliknya. Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu jati, karena kayu jati merupakan kayu yang paling baik dan kuat. Ciri kayu jati yang baik untuk bahan bangunan biasanya keras dan uratnya halus (Dakung, 87)^[5]

Perkembangan Arsitektur Kolonial

Gedung GKJW Wiyung dibangun pada tahun 1930 dimana saat itu arsitektur kolonial yang berkembang adalah arsitektur yang memiliki corak modern dengan ciri permainan bidang datar, atap datar, dan penggunaan warna putih. Arsitektur



kolonial yang ada di Indonesia pada saat itu sudah mengalami penyesuaian dengan iklim tropis yang lembab, sehingga secara keseluruhan bentuk arsitektur yang ada berbeda dengan arsitektur modern yang ada di Belanda pada umumnya.

Gambar 2. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Jawa

Pada periode 1870-1940, terdapat gaya lain yang mempengaruhi arsitektur bangunan kolonial pada masa itu, antara lain sebagai berikut :

1. *Art Nouveau*

Gaya yang berkembang pada tahun 1888-1905 ini merupakan gaya yang populer di Eropa dan sudah diadaptasikan sesuai dengan keadaan iklim di Indonesia. Ciri-ciri dari gaya ini antara lain : anti historis, layout memiliki bentukan yang simetris, elemen hias yang dipakai adalah motif tumbuhan, unsur dekoratif yang melekat pada elemen structural bangunan seperti kolom, penggunaan material kaca warna warni pada pintu dan jendela. Kolom yang ada biasanya berbentuk geometris dengan aplikasi garis kurva. Warna yang digunakan kebanyakan warna-warna pastel seperti *cream*. Biasanya terdapat penggunaan elemen tradisional sehingga tidak menghilangkan kesan lokal. Gaya *Art Nouveau* ini lebih menonjolkan interior secara ekspos.

2. *Art Deco*

Gaya ini berkembang setelah gaya *Art Nouveau* berakhir. Ciri-ciri dari gaya ini bahan yang digunakan logam, kaca, cermin, kayu. Kemudian gaya ini memperlihatkan aspek seni berbentuk kubisme yang mengutamakan bentuk-bentuk geometris.

3. *De stijl* (1917-1932)

Muncul di Belanda pada tahun 1920-an. Gaya ini sering dikaitkan dengan aliran kubisme. Ciri-cirinya adalah penggunaan bentuk-bentuk yang geometris seperti kubus dan anti naturalis, bentukan tiga dimensi yang abstrak geometris dengan susunan secara diagonal. Menggunakan material modern yaitu beton, baja, aluminium dan kaca.

4. *Amsterdam school* (1915-1930)

Unsur dekoratif berupa garis-garis vertical dan bentuk gelombang (*sculptural ornament*), terdapat unsur pahatan pada kolom, material yang paling banyak digunakan adalah batu-bata, keramik, dan kayu. (Handinoto 1996)^[7]

IV. HASIL DAN DISKUSI

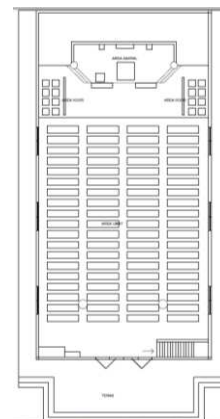
Analisis dilakukan dengan tahapan analisa pada arah hadap, sirkulasi, *layout*, bentuk atau fasad bangunan, elemen interior dan utilitas yang ada didalam bangunan gereja. Elemen-elemen yang dianalisis meliputi elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, plafond, struktur bangunan, rangka, dan elemen transisi yang meliputi pintu dan jendela, elemen pengisi ruang meliputi perabot dan aksesoris.

A. Analisis Arah Hadap, Sirkulasi, dan Layout



Gambar 3. Lokasi dan arah hadap GKJW Wiyung Surabaya

Lokasi gereja ini terletak di sebelah barat daya Surabaya tepatnya pada kecamatan Wiyung. Bangunan GKJW ini menghadap kearah selatan. Peletakan *main entrance* menghadap ke selatan ini sangat bagus untuk masuknya angin dan menghindari cahaya matahari yang masuk secara langsung dari bagian timur dan barat. Hal ini merupakan penyesuaian yang dilakukan dengan budaya Jawa yang memiliki filosofi sesuai dengan kehidupan masyarakat Jawa. (Dakung 1983)^[5]



Gambar 4. Layout GKJW Wiyung Surabaya

Berdasarkan organisasi ruang yang ada dari gereja ini menyerupai dengan bangunan ibadah Jawa karena memiliki susunan yang hampir mirip. Area sakral menjadi bagian

painmbaran dimana tempat imam atau di dalam gereja merupakan pendeta memimpin jalannya ibadah, kemudian area umat merupakan bagian rohangan dimana berada ditengah-tengah dan berupa ruang yang luas yang digunakan oleh jemaah untuk beribadah dan mendengarkan kotbah, dan yang terakhir area teras menyerupai area serambi dimana merupakan area yang terletak sebelum area umat. Maka pada bagian orientasi dan sirkulasi nya bangunan ini mengadaptasi dari budaya Jawa.(Yunus 1984)^[16]

Sedangkan Pada layout bangunan memiliki sisi simetris jika di tarik sumbu memanjang, kesimetrisan ini dipengaruhi oleh budaya Jawa yang memiliki karakteristik simetris pada tapak nya. (Dakung 1983) ^[5] Sedangkan untuk layout yang memanjang ke belakang merupakan pengaruh dari gaya kolonial yang di aplikasikan agar gereja ini memiliki penghawaan yang baik. Maka pada bentuk layout bangunan gereja ini memiliki pengaruh baik dari budaya Jawa maupun dari gaya kolonial.(Handinoto 1996)^[7]

B. Analisis Fasad



Gambar 5. Fasad GKJW Wiyung Surabaya

Bentuk atap merupakan bentukan limas yang sederhana menyerupai bentukan atap Trojongan yang merupakan salah satu bentuk atap bangunan Jawa. (Koentjaraningrat 1984)^[9] Tetapi pada bagian pinggir atap terdapat atap berbentuk atap *Dutch Gable* atau atap pelana belanda. (Mouzon 2004)^[2] Penggunaan material genteng sebagai penutup atap menunjukkan adanya penerapan arsitektur kolonial yang diterapkan pada bagian atap. Bahan bangunan genteng digunakan karena penyesuaian iklim yang ada dengan iklim di Indonesia. Struktur atap ekspos rangka penopang merupakan budaya Jawa yang diterapkan pada gereja ini. Kemudian penggunaan penutup plafond merupakan bagian dari gaya kolonial yang diterapkan pada bagian atap.

Pengaruh kolonial dapat dilihat dari bentuk bangunan yang memiliki skala tinggi kemudian memiliki kolom, penggunaan warna putih juga merupakan salah satu ciri dari style

kolonial. Kebudayaan Jawa terlihat sangat jelas dengan adanya penulisan aksara Jawa pada bagian dinding yang bertuliskan “Dalem Pasujudan Kresten Jawi Wiyung”

C. Analisis Elemen Interior dan Utilitas

Pada bagian plafon tidak terdapat unsur budaya Jawa yang terlihat jelas, yang lebih dominan adalah gaya kolonial dan modernism karena sudah menggunakan plafon dari gypsum dengan ketinggian pada plafond yang tinggi. Unsur dekoratif yang ada pada plafond bagian yang lebih rendah adalah berupa garis- garis vertical yang menunjukkan adanya gaya *Amsterdam school*. (Handinoto 1996)^[7] Dengan adanya banyak kolom menunjukkan adanya gaya kolonial dan juga hal ini menyerupai dekoratif yang berbentuk garis vertical. Dapat dilihat pula terdapat banyak ventilasi pada dindingnya yang merupakan salah satu adaptasi dari gaya kolonial dengan iklim di Indonesia agar terjadi cross ventilasi.

Pada bagian lantai area umat penggunaan lantai keramik merupakan pengaruh dari gaya kolonial yang diterapkan pada gereja ini. Penggunaan teknik inlay dimana lantai memiliki border adalah salah satu ciri dari gaya art and craft. Kemudian area umat memiliki ketinggian yang lebih rendah daripada area koor dan area sakral menunjukkan adanya perbedaan kedudukan atau kesakralan pada area tersebut. Hal ini merupakan salah satu ciri khas bangunan Jawa yang menunjukkan bahwa area senthong memiliki ketinggian yang lebih tinggi karena area in lebih sakral daripada area lainnya.

Untuk jendela dipengaruhi oleh gaya art and caft dimana desainnya hanya diperuntukan secara fungsional bukan estetika. Jadi bentukannya sangat sederhana dengan bingkai kayu yang terbuat dari kayu jati yang merupakan bahan bangunan yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa. Jadi pada jendela yang ada di gereja ini baik pada lantai 1 maupun lantai 2 memiliki bentukan yang di gunakan pada jendela art and craft. Sedangkan untuk material yang digunakan merupakan material kayu jati dimana kayu tersebut diyakini adalah kayu yang terbaik menurut budaya Jawa. Pada bagian atas pintu masuk terdapat jendela yang terbuat dari kaca patri yang memiliki motif lung-lungan yaitu motif ragam hias tradisional Jawa yang memiliki makna member keindahan dan ketentraman.

Dari seluruh lampu yang ada kebanyakan berbahan logam dan menggunakan finishing berwarna emas yang memiliki bentukan sulur daun dan bunga yang merupakan motif lung-lungan yang memiliki makna ketentraman. Hal ini merupakan pengaruh adanya ercampuran antara budaya Jawa dengan gaya art deco yang terlihat pada bagian lampu. Pada bagian penghawaan kebanyakan yang digunakan pada gereja ini merupakan penghawaan alami berupa jendela dan

ventilasi yang jumlahnya banyak, sesuai dengan kebiasaan rumah Jawa yang memiliki banyak bukaan dan celah yang membuat banyaknya penghawaan alami yang masuk. Penggunaan air conditioner dan kipas angin sudah termasuk bagian dari ke modern an yang masuk pada gereja ini. Untuk bentuk dari ventilasi pada gereja ini memiliki bentuk stilasi bunga yang diambil dari motif lung-lungan dan motif wajikan yang kedua nya memiliki makna keindahan.

V. KESIMPULAN

Dari seluruh analisis yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pada bangunan GKJW Wiyung Surabaya terdapat perpaduan budaya antara budaya Jawa dan gaya desain kolonial yang dapat terlihat dari beberapa aspek seperti bentuk dasar, material, warna, dan lainnya. Perpaduan budaya tersebut dapat dilihat pada arah hadap, sirkulasi, *layout*, bentuk atau fasad bangunan, elemen interior dan utilitas yang ada didalam bangunan gereja. Elemen-elemen yang dianalisis meliputi elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, plafond, struktur bangunan, rangka, dan elemen transisi yang meliputi pintu dan jendela, elemen pengisi ruang meliputi perabot dan aksesoris

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bp. Ronald H.I.S selaku dosen pembimbing utama dan Bp. Linggajaya selaku dosen pembimbing kedua dan juga kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yang berhubungan dengan GKJW Wiyung Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Boediono, Endang. *Sejarah Arsitektur 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- [2] Calloway, Stephen. *The Element of style*. USA : John Wiley and Sons, inc, 1991.
- [3] Carpenter, Bruce W. *Javanesse Furniture: Antique Furniture & Folk Art*. Singapore : Edition Didier Millet, 2009.
- [4] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Trans. Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga, 1996.
- [5] Dakung, Sugiarto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimwa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah, 1983.
- [6] Grolier International. *Rumah Orang Jawa*. Indonesian Heritage Arsitektur vol 6. Jakarta: Grolier International, 2002.
- [7] Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- [8] Ismunandar K,R. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Effhar & Dahara Prize, 2007
- [9] Koentjaraningrat. *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press Pte. Ltd, Gramedia, 1984.
- [10] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- [11] Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988.
- [12] Pile, John F. *A history of Interior Design*. London: Laurence King, 2000.
- [13] Ronald, Arya. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- [14] Sumalyo. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- [15] Sunarmi, dkk. *Arsitektur dan Interior Nusantara Serial Jawa*. Surakarta: UNS Press, 2007.
- [16] Yunus, H. Ahmad. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.